

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan peserta didik kelas 1 SD

a. Pengertian perkembangan anak SD

Perkembangan merupakan perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu dari lahir sampai akhir hayatnya (Sabani, 2019). Perkembangan dialami manusia terjadi dalam beberapa tahap yaitu tahap menjadi anak-anak, remaja, dan dewasa hingga menjadi orang tua. Tahap menjadi anak-anak merupakan tahapan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikologis. Perkembangan akan melibatkan banyak kejadian meliputi kognitif, biologis, dan sosioemosional. Perkembangan akan menjadi komplisit dan tidak dapat terulang. Dengan demikian perkembangan memiliki makna sebagai proses perubahan dalam hidupnya mulai dari masa menjadi janin, berkembang menjadi bayi, memasuki fase kanak-kanak, remaja, hingga tua.

Proses intregasi yang dilalui individu untuk berkembang yaitu biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiganya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Pertumbuhan dan perkembangan akan muncul sesuai dengan fase perkembangan setiap indivu (Khaulani et al., 2020). Obyek psikologis Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu, dan dampaknya meliputi beberapa aspek yaitu aspek jasmani dan motorik (Latifah, 2017). Perkembangan fisik dan motorik anak akan berpengaruh pada aspek yang lainnya. Sebagai contoh anak yang terlalu kurus

dan terlalu gemuk akan mempengaruhi tingkat percaya diri pada anak. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik di sekolah semestinya memfasilitasi dan mengadakan inovasi terhadap pembelajaran di dalam kelas.

Perkembangan Bahasa, emosi, dan sosial anak akan berkembang pada usia Sekolah Dasar (Dewi et al., 2020). Anak akan menjadi generasi penerus bangsa. Perkembangan yang dialami anak akan optimal jika perkembangannya sesuai dengan fasenya. Kategori peserta didik SD memiliki rentang usia dari 6 sampai 12 tahun dan akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat digunakan sebagai pedoman guru untuk mengimplementasikan pembelajaran di dalam kelas dan meminimalisir kesalahan dalam perkembangan anak. Dengan demikian, guru mampu memfasilitasi perkembangan peserta didiknya untuk belajar di sekolah dengan memilih metode dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

b. Karakteristik peserta didik kelas 1 SD

Anak yang memasuki kelas 1 SD baru saja mengalami kejadian yang berkelanjutan dari lingkungan PAUD menuju SD. Perlu adanya kesiapan anak memasuki masa sekolah dasar meliputi kesiapan psikologis dan kesiapan fisik. Kesiapan psikologis meliputi kesiapan intelektual, emosional dan sosial. Sedangkan kesiapan fisik meliputi perkembangan motorik seperti gerak koordinasi mata, gerak tangan, dan anggota tubuh lainnya berkembang baik. lingkungan turut serta menjadi pengaruh tumbuh dan kembang anak SD yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian,

pertumbuhan dan perkembangan anak penting diperhatikan oleh orang tua maupun guru dalam mengoptimalkan perkembangannya yang terjadi didalam lingkungannya.

Karakteristik anak kelas awal biasanya sudah mengalami pertumbuhan fisik yang matang. Mereka mampu mengontrol keseimbangan tubuhnya. Hal ini merupakan usia dimana anak-anak matang untuk belajar karena ingin menguasai kecakapan baru dari yang diajarkan guru. Pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan motorik anak. Kelengkapan dan kesehatan fisik anak adalah suatu yang berpengaruh besar pada perkembangan motoriknya (Trianingsih, 2016). Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru perlu memadukan pembelajaran dengan aktivitas fisik seperti menggambar, menulis, berolahraga.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik secara internal adalah sifat jasmani yang diwariskan dari orang tuanya dan proses kematangan fisik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah kesehatan, makanan, dan stimulasi lingkungan (Kesuma & Istiqomah, 2019). Karakteristik umum yang biasanya muncul adalah suka berkelahi, suka bermain dan senang terhadap bunyi. Anak kurang mampu memusatkan perhatiandan suka mengulangi bermacam-macam. Kondisi sosialnya suka meniru, berkhayal, berani, dan senang ketika dipuji. Oleh sebab itu, anak yang berada di kelas 1 SD cenderung aktif dan suka mencari perhatian terhadap orang tua maupun guru.

c. Aspek kognitif peserta didik

Perkembangan kognitif adalah perkembangan otak pada anak untuk kemampuan berfikir. Kecerdasan kognitif yang tumbuh dan berkembang dapat berupa daya pikir dan daya cipta. Kecerdasan kognitif memberi pengaruh pada kemampuan anak untuk mengingat dan bernalar. Kemampuan kognitif anak akan meningkat disetiap waktunya (Bujuri, 2018). Oleh sebab itu, Pada fase ini tepat untuk memberikan rangsangan untuk kemampuan membaca menulis permulaan. Dengan kemampuan ini anak akan dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan memahaminya.

Kemampuan kognitif pada usia ini masih pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas, meskipun anak sudah masuk ada fase operasional konkret (Bujuri, 2018). Aspek kognitif diorientasikan pada tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Aspek kognitif pada anak akan distimulus untuk kemampuan literasi dan numerasi. Dalam pendidikan terdapat Taksonomi bloom. Taksonomi bloom berisi enam cakupan yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dengan demikian, aspek kognitif dapat diukur dalam pembelajaran melalui hasil belajar selama di sekolah.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian pembelajaran di SD

Pembelajaran adalah gabungan dari 2 kegiatan: belajar dan mengajar. Pembelajaran melibatkan aktivitas antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran melibatkan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum yang ditetapkan. Didalam Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan pembelajaran. Pembelajaran adalah memungkinkan siswa berkomunikasi dengan baik, belajar secara kolaboratif dengan teman dan orang lain, mengajarkan siswa berpikir kritis dan mencari solusi terhadap permasalahan, serta memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya dan keterampilan mereka, berinovasi dan berkreasi (Hopeman et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah merupakan usaha untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran guru memiliki peran yang berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran diantaranya guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola, guru sebagai penasehat, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai elevator (Yestiani & Zahwa, 2020). Oleh sebab itu, guru perlu menguasai pembelajaran dan mengikuti perkembangan zaman yang terus menerus.

Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen terdapat prinsip-prinsip sebagai pedoman guru diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun pembelajaran, langkah yang akan

digunakan, dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk modul ajar. Kegiatan didalam modul ajar yang telah disusun diharapkan dapat memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan asesmen pembelajaran bertujuan untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistic yang dapat berupa formatif dan sumatif. Oleh sebab itu, guru perlu membuat modul ajar sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Peluncuran kebijakan Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memberikan kebebasan guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik secara berkualitas. Karakteristik yang ditekankan yaitu pengembangan soft skill dan karakter peserta didik. Pembelajaran fokus pada materi esensial secara fleksibel dan pembentukan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, pemerintah mengharapkan karakter dapat dibentuk sejak dini dan membebaskan pembelajaran yang terjadi dilapangan sesuai dengan karakteristik lingkungan belajarnya tetapi tetap berporos pada pedoman yang telah disediakan dalam pendidikan.

Ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pengembangan Pembelajaran dan Pemulihan Pembelajaran dalam rangka mewujudkan Indonesia yang modern dan maju. Pelajar Pancasila adalah pemikir kritis, kreatif, berwawasan mandiri, religius, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kolaboratif melalui penerapan Kurikulum Merdeka, dan berwawasan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pilihan untuk

sekolah dalam mengambil kebijakan dan proses pembelajaran didalam kelas untuk bebas dan berpikir kreatif.

b. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Di kehidupan bermasyarakat, pendidikan adalah usaha yang terus dilakukan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang layak. Tujuannya adalah mempertahankan eksistensi manusia dalam kehidupan (Rahmadani & Anugraheni, 2017). Hal tersebut didukung dengan peraturan undang – undang sisdiknas no.20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 (1) yang berbunyi “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri”. Dari penjabaran diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki serta kepribadian sesuai tujuan pendidikan nasional.

Didalam pembelajaran terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai tertera pada capaian pembelajaran yang disahkan oleh Kemendikbudristek. Tertuang dalam Perubahan SK 008 tentang Capaian Pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan yang penting. Tanpa adanya penyusunan tujuan yang jelas pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan berjalan efektif.

c. Ruang lingkup pembelajaran MMP

MMP adalah fondasi dasar dan modal untuk semua mata pelajaran. Termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang di butuhkan anak sejak dini. Keterampilan ini akan didapatkan peserta didik sekolah dasar pada kelas 1. Tujuan pembelajaran SD adalah untuk memberikan pengetahuan dasar

calistung dan keterampilan dasar yang akan berguna untuk tingkat perkembangannya. Pada masa ini, guru harus menjadi fasilitator bagi anak untuk mampu membaca dan menulis di tahap awal atau permulaan (Fauziah, 2018). Dengan demikian, keterampilan MMP pada peserta didik kelas 1 akan berpengaruh pada proses pembelajaran di tahap selanjutnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran literasi dini, guru seringkali dihadapkan pada peserta didik yang kesulitan dalam menghubungkan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana dengan benar, atau kesulitan memahami apa yang dibaca siswa (Sapti, 2019). Beberapa sumber penelitian menunjukkan bahwa keterampilan MMP ditingkat SD memiliki kecenderungan rendah. Oleh sebab itu, keterampilan MMP memerlukan perhatian dari berbagai pihak, sebab jika dasar tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh maka anak akan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Ruang lingkup mengenal MMP Terdiri atas 5 tahap yaitu Tahap fantasi (Magical Stage), Tahap pembentukan konsep diri (Self Concept Stage), Tahap membaca gambar (Bridging Reading Stage), Tahap pengenalan bacaan (Take-off reader stage), Tahap membaca lancar (Independent Reader Stage) (Dalimunthe, 2021). Sedangkan dalam menulis permulaan mencakup menulis dengan tangan, mengeja, menulis kalimat sederhana dan mengarang (Zahara et al., 2021). Didalam Kurikulum Merdeka Terdapat elemen yang harus dicapai peserta didik diantaranya yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dengan demikian, MMP merupakan kemampuan akademik bagi peserta didik yang penting untuk dikuasai sejak di kelas awal.

d. Metode MMP

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga capaian pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Darmadi, 2017). Guru direkomendasikan untuk menggunakan metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Tujuannya untuk menarik perhatian peserta didik supaya belajar tidak bosan sehingga peserta didik lebih fokus dalam belajar. Pembelajaran MMP memerlukan metode yang sesuai dalam pembelajaran diantaranya metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS.

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf dengan pendekatan harfiah (Karmila, 2018). Pada peserta didik kelas 1 dikenalkan dengan lambang dan bunyi huruf abjad A sampai Z. Metode ini digunakan dalam pembelajaran sesuai untuk melatih peserta didik mengingat dan melafalkan huruf abjad. Metode bunyi bagian dari metode eja, hanya saaja dalam pelaksanaannya melalui proses Latihan dan tubian (Halimah, 2014). Contohnya huruf M dibunyikan /em/ mulut tertutup, huruf K dilafalkan /ka/ mulut terbuka, dan huruf N dilafalkan /ka/ dengan ujung lidah di langit-langit mulut. Dengan demikian kata [kami] dapat dieja menjadi /ka-a/ka/em-i/mi dibaca [kami].

Metode suku kata adalah metode dengan memperkenalkan suku kata yang sudah dirangkai kemudian dari suku kata tersebut di rangkai menjadi kata dan kata di rangkai menjadi kalimat (Rismawati et al., 2020). Metode kata adalah kata yang diuraikan menjadi suku kata, diuraikan kembali menjadi huruf yang bertujuan untuk memperlancar membaca peserta didik. Cara kerja

metode dengan menyebutkan kata yang sudah diketahui oleh peserta didik, selanjutnya diuraikan menjadi suku kata, diuraikan kembali menjadi huruf. Setelah peserta didik membacakan huruf–huruf tersebut, lalu huruf–huruf tersebut digabung kembali menjadi suku kata, dan digabung lagi menjadi sebuah kata (Lestari et al., 2022). Contohnya kata makan diuraikan menjadi ma–kan diuraikan menjadi m–a–k–a–n.

Metode global adalah metode yang mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan bahasa secara utuh dan menyuruh peserta didik mengenal dan menyalinnya secara keseluruhan (Setyowati et al., 2021). Guru menyajikan sebuah topik bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik, kemudian dipelajarinya dengan menyalin kedalam buku tulis mereka masing–masing.

Metode SAS atau *Structural Analysis Synthesis* adalah metode pembelajaran membaca yang diawali dengan bercerita sambil menunjuk gambar pendukung. Setelah itu peserta didik diajak untuk membaca gambar tersebut dan berlanjut pada membaca kalimat (Hasibuan, 2019). Langkah–langkah metode SAS meliputi menampilkan kalimat lengkap (struktur), menguraikan (menganalisis), dan kemudian menggabungkan kembali ke struktur aslinya (sintesis). Dengan demikian, dibutuhkan keterampilan dan kreativitasan guru untuk menciptakan topik bacaan yang menarik peserta didik untuk belajar membaca.

Dari penjabaran metode MMP diatas, penting bagi guru untuk menguasai berbagai metode. Peran guru dalam pembelajaran akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam berpikir. Selain itu, dalam memilih

metode tidak diperbolehkan dengan sembarangan karena akan memudahkan atau menyulitkan guru tersebut.

3. Transisi PAUD ke SD

a. Pengertian Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa PAUD merupakan intervensi pembinaan bagi anak dari lahir sampai usia 6 tahun yang memberikan stimulus pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, serta mempersiapkan anak untuk pelatihan lebih lanjut. Kebanyakan orang tua memilih untuk mendaftarkan anaknya pada PAUD sebelum memulai sekolah dasar. Hal ini disiapkan orang tua untuk menyiapkan anak mereka untuk bersekolah. Transisi PAUD-SD merupakan masa peralihan dimana anak mengalami perubahan pembelajaran dari PAUD ke SD. Hal ini menuntut peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pembelajaran yang berbeda. Transisi yang efektif ialah pada saat anak tidak terlalu banyak melakukan penyesuaian akibat dari perpindahannya. Orang tua dan satuan pendidikan PAUD dan SD belum sepenuhnya menyadari pentingnya masa transisi ini. Menurut (Mustifa, 2019) berpendapat bahwa Proses transisi memerlukan keterlibatan, kolaborasi, dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang menjadi elemen kunci untuk mendorong dan mendukung kesiapan transisi sekolah yang positif. Diperlukan kebijakan pemerintah untuk mendukung peralihan dari PAUD ke SD, seperti kebijakan kesiapan sekolah.

Kemendikbudristek memprakarsai program Merdeka Belajar Episode 24 yang mendukung anak usia dini untuk siap belajar memasuki sekolah dasar. Pada masa transisi mewujudkan proses yang berkelanjutan bagi anak untuk menyesuaikan diri atas perubahan lingkungan belajar. Anak akan mendapatkan landasan yang kuat dalam kesejahteraan psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilannya. (Wijaya, 2023) berpendapat bahwa peserta didik SD yang tidak mengikuti PAUD masih berhak untuk mengembangkan kompetensi dasar, sehingga dapat membangun landasan yang kokoh untuk transisi ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, PAUD memiliki fokus pendidikan pada perkembangan anak dan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan SD memiliki fokus pada bidang pelajaran, terutama pada literasi dan numerasi.

b. Program Transisi PAUD-SD

Pemerintah mengharapkan tiga perubahan yang terjadi pada program Transisi PAUD dan SD yaitu penerimaan peserta didik baru di SD tidak melakukan tes calistung, dua minggu pertama di ajaran baru tahun 2023/2024 berfokus pada masa pengenalan, dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pemberian pengalaman yang menyenangkan dan membangun fondasi. Fondasi ini dibangun secara berkelanjutan dengan lingkungan pembelajaran di PAUD dan SD sampai kelas dua yang dapat berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan Anak Usia Dini (STPPA) dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Fondasi ini meliputi mengenal nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi untuk kegiatan di lingkungan belajar, keterampilan sosial dan Bahasa, belajar positif, keterampilan motorik dan fisik, kematangan

kognitif untuk belajar literasi numerasi. Terdapat dua strategi yang dapat digunakan dalam kebijakan Merdeka Belajar Merdeka Main. Pertama, penguatan PAUD dalam fondasi pendidikan dasar dapat dilakukan dengan cara pembuatan desain pembelajaran di PAUD, penguatan kompetensi guru, evaluasi yang berorientasi pada kualitas layanan. Kedua, penguatan keselarasan pembelajaran di PAUD dan SD dapat dilakukan dengan cara membuat kerangka pembelajaran SD kelas awal dekat dengan pembelajaran anak PAUD, dukungan dari dinas, kerangka pembinaan guru, dan penguatan ekosistem. Kemampuan fondasi yang belum optimal dimiliki anak akan berdampak pada kurang optimalnya anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang perlu dimiliki anak saat masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya (Yuliantina et al., 2023). Oleh sebab itu, Transisi PAUD-SD ingin memastikan anak mendapatkan hak untuk dibimbing dari manapun asalnya dan pembelajarannya di SD dilakukan secara berkelanjutan.

c. Kesiapan anak memasuki SD

Kesiapan sekolah merupakan kemampuan yang harus dikembangkan anak sebelum memasuki sekolah dasar untuk membantunya menavigasi proses belajar dan menunjang keberhasilannya di sekolah (Daulay, 2019). Masa peralihan dari PAUD ke SD menjadi penting diperhatikan karena akan berpengaruh pada perkembangan anak. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Delivana (2017) yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah mampu membantu peserta didik untuk beradaptasi pada masa transisi, karena pendidikan di PAUD sangat berbeda dengan pendidikan di SD. Tujuan yang sebenarnya dari pembelajaran yaitu memastikan setiap anak mendapatkan

hak untuk memiliki fondasi pembelajar sepanjang hayat. Kesiapan sekolah membutuhkan dukungan dari peran orang tua dan lingkungan. Pola asuh yang dilakukan terhadap anak akan berimbas pada keadaan psikologis anak. Proses dari anak setelah lahir hingga usia 6 tahun akan diberikan stimulus pendidikan untuk perkembangan dan pertumbuhan untuk kesiapan anak memasuki sekolah. Kesiapan sekolah merupakan pola interaksi antara anak dan lingkungan belajar. Dalam penyelenggaraan pendidikan secara realita dapat dikelompokkan menjadi dua kelas, yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Kelas awal yang terdiri dari kelas 1,2 dan 3. Sedangkan dikelas tinggi teridir dari kelas 4,5, dan 6. Oleh sebab itu, kesiapan anak untuk memasuki lingkungan pembelajaran yang berbeda akan terlihat dari tingkah laku dan hasil pembelajarannya.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana diuraikan pada table berikut ini:

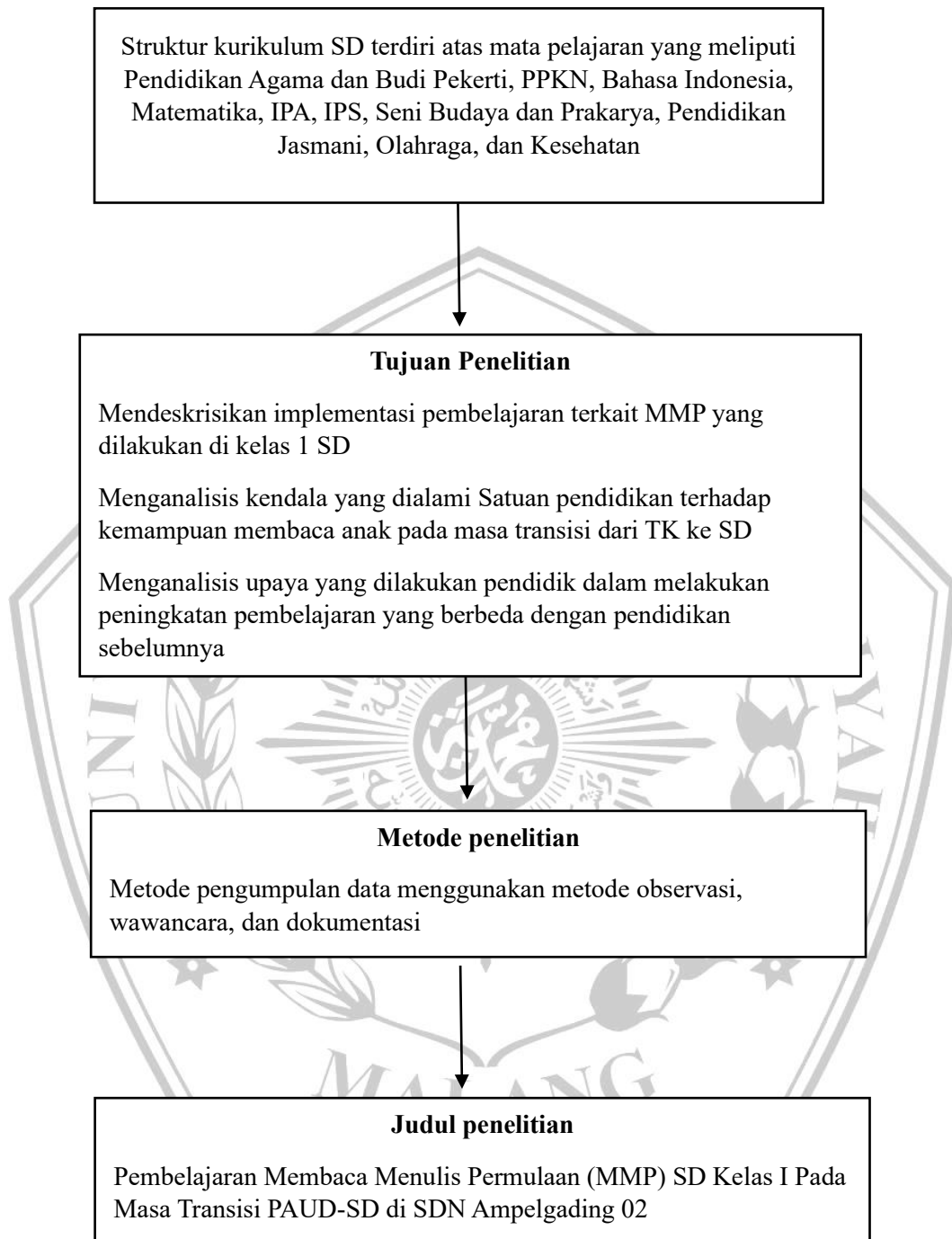
Tabel 2. 1 Kajian penelitian yang relevan

NO	Nama Penulis & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Andy Ariyanto, Kiki Ayu Andika, Lembah Ismail Laini, Nurmala Septin Nugrahani. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Literasi Di Masa Transisi PAUD-SD	Guru berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.	1. Sama-sama kualitatif 2. Penelitian dilakukan di kelas 1 SD 3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia	1. Tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu mendiskripsikan peran guru dalam pembelajaran, sementara peneliti fokus pada proses pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan guru dan peserta didik 3. Peneliti terdahulu memiliki fokus data dari guru, sementara peneliti fokus pada data dari kepala sekolah dan guru
2.	Dewa Gede Anom Santika, Dewa Gede Satya Wiradana, Putu Ira Mahayani, Luh Putu Aryawati. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Siswa Paud Dan Sd Kelas awal Terkait Calistung di Kabupaten Buleleng.	Pada dasarnya didalam sistem pembelajaran baik pada siswa PAUD maupun pada siswa SD kelas awal tidak ada diharuskan untuk mengajarkan CALISTUNG sejak dini	1. Sama-sama kualitatif 2. Sama-sama membahas pendidikan di PAUD dan SD	1. Tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu menggunakan metode studi pustaka dan observasi, sementara peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Peneliti terdahulu melibatkan komunikasi Persuasive DISDIKPORA Kabupaten Buleleng, sementara peneliti melibatkan komunikasi interpersonal kepala sekolah dan guru 4. Peneliti terdahulu meneliti calistung, sementara peneliti meneliti membaca dan menulis permulaan

-
- | | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 3. | Regita Musfita. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah | konsep presepsi transisi ditinjau dari kurikulum dalam memfasilitasi proses transisi, pihak orangtua, guru dan pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan. | 1. Sama-sama penelitian kualitatif
2. Sama-sama membahas transisi Paud-SD | 1. Tempat penelitian
2. Penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dalam memperoleh data, sementara peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi
3. Peneliti terdahulu fokus pada presepsi orang tua dan guru, sementara peneliti fokus pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas |
|----|--|--|--|--|
-



C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir